

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati berdiri sejak tahun 1971. Terletak di Jalan Pesantren RT. 07. RW. 02. Desa Padang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Pendiri Pondok Pesantren adalah K.H. Anang Ramli Haq. Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah pada mulanya telah mengalami beberapa kali pergantian nama, pada saat itu adalah PGA 4 tahun, santri yang bersekolah adalah dari lulusan SDN dan Madrasah Ibtidaiyah dengan tenaga pengajar direkrut dari sebagian besar warga Bati-Bati.

Pada tahun 1974 telah lulus sebanyak 14 santri Alumni pertama. Namun sebagian besar santri yang telah lulus kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu PGA 6 tahun, yang saat itu hanya ada di Banjarmasin yaitu PGAN 6 Mulawarman. Untuk mempermudah santri yang kurang mampu dapat melanjutkan pendidikan maka Pondok Pesantren Ubudiyah juga menambah PGA 4 tahun menjadi PGA 6 tahun. Seiring dengan keputusan Departemen Agama pada tahun 1978 tentang perguruan lembaga PGA kecuali negeri, maka santri yang duduk di kelas I s.d III menjadi SMIP, sedang kelas IV, V dan VI tetap menyelesaikan pendidikannya di PGA 4 tahun. Kemudian pada tahun 1980 SMIP kembali berubah menjadi Madrasah

Tsanawiyah Ubudiyah yang terus berjalan sampai sekarang. Penyelenggara Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah adalah yayasan Pondok Pesantren Ubudiyah. Luas Tanah Seluruhnya 20.000 m². Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati merupakan Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan akreditasi A.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Sebagai Madrasah Tsanawiyah yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Ubudiyah yang didirikan atas dasar sebuah ayat Al-Quran sebagai berikut:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (الحجر ٩٩)

Dengan diilhami dari ayat tersebut diatas, maka Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah berupaya untuk mewujudkan Visi sebagai berikut:

“BERMUTU DALAM IMTAQ BERPRESTASI DALAM IPTEK

DENGAN DASAR PENGABDIAN KEPADA ALLAH “

b. Misi

- 1) Memotivasi Guru dan Santri melaksanakan berbagai bentuk kegiatan ibadah keagamaan.
- 2) Memberikan bekal ilmu Agama dan pengetahuan serta teknologi.
- 3) Meningkatkan Nilai-Nilai Keimanan dan Ketaqwaan.
- 4) Meningkatkan kinerja dan profesionalisme Guru dalam melaksanakan KBM agar tercapai belajar tuntas.

- 5) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan berkesinambungan selaras dengan tujuan pendidikan.
- 6) Meningkatkan mutu belajar siswa melalui kegiatan Remedial, Pengayaan, dan pelajaran tambahan baik intra maupun ekstrakurikuler.
- 7) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada Siswa mengembangkan kreatifitas untuk berprestasi.
- 8) Memotivasi Siswa untuk melaksanakan 5 K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan dan Kekeluargaan).
- 9) Melaksanakan kegiatan Evaluasi belajar sebagai Tolak ukur keberhasilan belajar.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan Khusus Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah adalah:

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan kecakapan sebagai bekal hidup mandiri.
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki kekuatan mental dan akhlak yang mulia dalam pengabdianya kepada kehidupannya yang dihadapi pada masa mendatang.
- 4) Menghasilkan lulusan yang berbudi luhur, bertakwa kepada Allah Swt, dan berguna bagi agama, nusa bangsa dan Negara.

3. Periodesasi Kepemimpinan

Selama madrasah berdiri, telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Nama-nama kepala Madrasah yang pernah menjabat di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

| No | Nama | Periode |
|----|------------------------------|------------------------|
| 1. | H. Materan | 1971-1987 |
| 2. | Jamil Hasyim | 1987-1993 |
| 3. | H. Nasrul Muhajirin AR, S.Pd | 1993 sd Juli 2012 |
| 4. | H. Rahmad Rodhiani, S.Ag | Juli 2012 s.d sekarang |

Sumber data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

4. Keadaan dewan guru dan staf tata usaha

Keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah pada tahun pelajaran 2013/2014 terdapat 25 orang tenaga pengajar dan 1 orang staf tata usaha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data guru dan tata usaha Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati kabupaten Tanah Laut

| No | Nama | Jabatan | Pendidikan |
|----|---------------------------|-------------------|-----------------|
| 1. | H. Rahmad Rodhiani, S. Ag | Kepala Madrasah | |
| 2. | Hj. Rusdah AR,S. Pd. I | Wakamad | S1 STAI AL-Jami |
| 3. | H. Syarifin, S.Pd | Wakamad Humas | UNISKA |
| 4. | Hj. Wardaniah, S.Ag | Wali Kelas VIII B | S1 IAIN |
| 5. | Ipin IL | Wali Kelas IX C | MAN |
| 6. | Muhammad Din Noor | Wakamad Sarpras | MA |
| 7. | Ahmadi,A.Ma | Guru | DII IAIN |
| 8. | Ainiah, S. HI | Wali Kelas VII A | S1 IAIN |

| | | | |
|-----|--------------------------|-------------------|-----------------|
| 9. | Ajizah, S.Pd.I | Wali Kelas VIII C | S1 IAIN |
| 10. | Gusti Yusriansyah | Guru | DARUSSALAM |
| 11. | Hj. Iswatun Napiyah,S.Ag | Guru | S1 IAIN |
| 12. | Maimanah, S.Pd.I | Wali Kelas IX B | S1 STAI AL-Jami |
| 13. | Taberani, S.Pd.I | Wali Kelas IX A | S1 STAI AL-Jami |
| 14. | Khairullah | Wakamad Kesiswaan | MA |
| 15. | Noor Khalisah, S. Pd.SD | Wali Kelas VII C | S1 UT |
| 16. | Maria Olfah, S.Pd | Guru | FKIP UNLAM |
| 17. | Muhammad | Guru | MA |
| 18. | Ahmad Badruddin | Guru | MA |
| 19. | Jaisah Aziz, S. Pd | Wali Kelas VII B | S1 IAIN |
| 20. | Yasir Aliya, S.Pd | Guru | S1 UNISKA |
| 21. | Pauzan Ansari, S.Th.I | Guru | S1 IAIN |
| 22. | H. Abdul Rahman, S. Pd | Guru | S1 UNISKA |
| 23. | Sri Meldayani, S.Pd.I | Wali Kelas VII D | S1 IAIN |
| 24. | Jamiliah Hasmy, S. Si | Wali Kelas VIII A | S1 UNLAM |
| 25. | Amrullah, S. Pd. I | Guru | S1 IAIN |
| 26. | Yasir | Staf TU | MA |

Sumber data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

5. Keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah pada tahun pelajaran 2013/2014 memiliki siswa sebanyak 296 orang yang terdiri dari 159 orang laki-laki dan 137 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data tentang siswa Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------------|-------------------|---------------|-----------|-----------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | |
| 1. | VII ^a | 13 orang | 14 orang | 27 orang |
| 2. | VII ^b | 19 orang | 12 orang | 31 orang |
| 3. | VII ^c | 19 orang | 5 orang | 24 orang |
| 4. | VII ^d | 19 orang | 8 orang | 27 orang |
| 5. | VIII ^a | 16 orang | 17 orang | 33 orang |
| 6. | VIII ^b | 17 orang | 16 orang | 33 orang |
| 7. | VIII ^c | 18 orang | 17 orang | 35 orang |
| 8. | IX ^a | 13 orang | 14 orang | 27 orang |
| 9. | IX ^b | 9 orang | 25 orang | 34 orang |
| 10. | IX ^c | 16 orang | 9 orang | 25 orang |
| Jumlah siswa | | 159 orang | 137 orang | 296 orang |

Sumber data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Table 4.4 Data tentang Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|----------------------|---------|
| 1. | Ruang Kepala Sekolah | 1 Buah |
| 2. | Ruang Tata Usaha | 1 Buah |
| 3. | Ruang Guru | 1 Buah |
| 4. | Ruang BK | 1 Buah |
| 5. | Ruang Belajar | 10 Buah |
| 6. | Ruang Perpustakaan | 1 Buah |
| 7. | Ruang lab. Komputer | 1 Buah |
| 8. | Ruang Internet | 1 Buah |
| 9. | Aula/musholla | 1 Buah |

| | | |
|-----|-----------------|--------|
| 10. | Lapangan Basket | 1 Buah |
| 11. | Lapangan Volly | 1 Buah |
| 12. | Ruang Osis | 1 Buah |
| 13. | Ruang PMR/UKS | 1 Buah |
| 14. | Kantin Siswa | 2 Buah |
| 15. | Toilet Guru | 1 Buah |
| 16. | Toilet Siswa | 3 Buah |

Sumber data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

B. Penyajian Data

Setelah memberikan penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Pada bagian ini akan diuraikan tentang data-data yang penulis dapatkan berdasarkan hasil angket, observasi, wawancara dilapangan ketika penulis melaksanakan riset. Adapun data yang penulis dapatkan dilapangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aktualisasi Nilai Sopan Santun dalam Pergaulan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

A. Sopan Santun

1. Sopan Santun Kepada Guru

a) Berkata Sopan

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang diserahkan kepada siswa dan ditambah dari hasil observasi terhadap siswa dan guru Akidah Akhlak. Ketika mereka diberikan pernyataan mengenai sopan santun yaitu berkata sopan. Pernyataan yang digunakan berbentuk pernyataan fositif. Dari hasil tersebut 86,7% siswa memilih

alternatif pilihan pernyataan bahwa mereka memang berkata sopan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data tentang Pernyataan Siswa Berkata Sopan di Madrasah Tsanwiyah Ubudiyah Bati-Bati

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|---------------------|-----------|----------------|
| 1. | Sangat Setuju | 17 | 56,7 |
| 2. | Setuju | 9 | 30 |
| 3. | Tidak Setuju | 3 | 10 |
| 4. | Sangat Tidak Setuju | 1 | 3,3 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber Data: hasil angket yang disebar kepada siswa

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa 86,7% dari mereka setuju ketika mereka diberikan pernyataan bahwa mereka berkata sopan dengan baik, serta ditambah dari hasil observasi baik secara keseluruhan maupun perorangan terhadap siswa mengenai berkata sopan kepada guru, berdasarkan hasil yang didapati dilapangan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung mereka berkata sopan ketika berbicara, bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Jadi kebanyakan diantara siswa memang berkata sopan dalam pergaulan mereka di lingkungan madrasah, baik itu kepada guru, teman dan orang yang ditemui.

b) Mentaati perintahnya

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang diberikan kepada siswa serta dari hasil observasi terhadap siswa. ketika siswa diberikan pernyataan mengenai sopan santun yaitu mentaati perintah dari gurunya. Pernyataan tersebut dalam bentuk pernyataan negatif, dari hasil tersebut terlihat bahwa 80% dari siswa tidak setuju

ketika dikatakan bahwa mereka tidak mentaati perintah dari gurunya, itu dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data tentang Pernyataan Siswa tidak Mentaati Perintahnya di Madrasah Tsanwiyah Ubudiyah Bati-Bati

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|---------------------|-----------|----------------|
| 1. | Sangat Setuju | 1 | 3,3 |
| 2. | Setuju | 5 | 16,7 |
| 3. | Tidak Setuju | 19 | 63,3 |
| 4. | Sangat Tidak Setuju | 5 | 16,7 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber Data: hasil angket yang disebar kepada siswa

Berdasarkan hasil tabel di atas maka dapat dilihat bahwa 80% siswa tidak setuju ketika mereka diberikan pernyataan bahwa mereka tidak mentaati perintah gurunya. Dari tabel tersebut maka dapat dikatakan bahwa mereka sebenarnya mentaati perintah gurunya, Sehingga mereka menolak ketika dikatakan bahwa mereka tidak mentaati perintah gurunya. Kemudian dari hasil observasi terhadap siswa baik keseluruhan maupun perorangan mengenai mentaati perintah guru, dilapangan didapati ketika dalam pelaksanaan pembelajaran mereka terlihat patuh terhadap perintah guru dan senang mengerjakannya. Begitu juga ketika diluar pembelajaran, sehingga kebanyakan dari mereka memang mentaati perintahnya dalam pergaulan mereka di madrasah.

2. Sopan Santun Kepada Teman Sebaya

a) Mengucap Salam

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang diberikan kepada siswa serta ditambah dengan observasi terhadap siswa dan guru. ketika siswa diberikan pernyataan mengucap salam. Pernyataan tersebut dalam bentuk pernyataan negatif. Ketika mereka diajukan pernyataan bahwa mereka tidak mengucap salam baik ketika bertemu guru maupun teman 73,4% dari mereka menolak, itu dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data tentang Pernyataan Siswa tidak Mengucap Salam di Madrasah Tsanwiyah Ubudiyah Bati-Bati

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|---------------------|-----------|----------------|
| 1. | Sangat Setuju | 3 | 10 |
| 2. | Setuju | 5 | 16,7 |
| 3. | Tidak Setuju | 8 | 26,6 |
| 4. | Sangat Tidak Setuju | 14 | 46,7 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber Data: hasil angket yang disebar kepada siswa

Berdasarkan hasil tabel di atas terlihat 73,4% siswa tidak setuju ketika mereka diberikan pernyataan bahwa mereka tidak mengucap salam ketika bertemu guru maupun teman, masuk atau keluar kelas. Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya banyak dari siswa telah mengucap salam. Serta ditambah dari hasil observasi secara keseluruhan dan perorangan kepada siswa dilapangan, didapati bahwa mereka mengucap salam ketika mereka masuk atau keluar kelas, bertemu guru

dan teman. Dari hasil tersebut terlihat bahwa siswa sudah mengucapkan salam dalam pergaulan mereka di lingkungan madrasah.

b) Saling Menasehati

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang diberikan kepada siswa dan ditambah observasi terhadap siswa dan guru. ketika siswa diberikan pernyataan mengenai saling menasehati. Pernyataan tersebut dalam bentuk pernyataan negatif. Dapat dilihat bahwa 80% dari mereka tidak setuju ketika mereka diberikan pernyataan bahwa mereka tidak saling menasehati dalam pergaulan, hal itu dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data tentang Pernyataan Siswa tidak Saling Menasehati di Madrasah Tsanwiyah Ubudiyah Bati-Bati

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|---------------------|-----------|----------------|
| 1. | Sangat Setuju | 2 | 6,7 |
| 2. | Setuju | 4 | 13,3 |
| 3. | Tidak Setuju | 4 | 13,3 |
| 4. | Sangat Tidak Setuju | 20 | 66,7 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber Data: hasil angket yang disebar kepada siswa

Berdasarkan hasil tabel di atas terlihat bahwa 80% siswa tidak setuju ketika mereka diberikan pernyataan bahwa mereka tidak saling menasehati. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa mereka memang pernah saling menasehati, sehingga mereka tidak setuju ketika mereka diberikan pernyataan tidak saling menasehati. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi perorangan apakah mereka saling

menasehati, adapun saling menasehati yang mereka lakukan adalah menasehati temannya agar tidak membuang sampah sembarangan dan hal-hal yang bersifat pribadi. Sedangkan melalui observasi secara keseluruhan penulis tidak mendapati seperti apa perbuatan mereka saling menasehati. Sehingga didapati memang sebagian saja dari mereka saling menasehati.

B. Mendahulukan Kepentingan Bersama daripada Kepentingan Pribadi

-Tolong-menolong

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang diberikan kepada siswa serta ditambah hasil observasi terhadap siswa dan guru. ketika siswa diberikan pernyataan mengenai perilaku terpuji tolong-menolong. Pernyataan tersebut dalam bentuk pernyataan positif. Dapat dilihat bahwa 93% dari mereka setuju ketika mereka diberikan pernyataan saling tolong-menolong dalam pergaulan, itu dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Data tentang Pernyataan Siswa Tolong-menolong di Madrasah Tsanwiyah Ubudiyah Bati-Bati

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|---------------------|-----------|----------------|
| 1. | Sangat Setuju | 17 | 56,7 |
| 2. | Setuju | 11 | 36,7 |
| 3. | Tidak Setuju | 1 | 3,3 |
| 4. | Sangat Tidak Setuju | 1 | 3,3 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber Data: hasil angket yang di sebar kepada siswa

Berdasarkan hasil tabel di atas terlihat bahwa 93% siswa setuju terhadap pernyataan bahwa mereka saling tolong-menolong dalam pergaulan, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memang saling tolong-menolong. Ditambah dengan hasil observasi secara keseluruhan dan perorangan dilapangan terlihat bahwa mereka melakukan hal tersebut, itu penulis rasakan langsung, ketika penulis meminta pertolongan kepada mereka untuk meluangkan waktu ketika penulis membagikan angket dan melakukan observasi perorangan. Mereka mau meluangkan waktu istirahat mereka untuk menjawab angket dan observasi penulis. Dari hasil tersebut kebanyakan dari mereka tolong-menolong dalam pergaulan mereka di lingkungan madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati.

Setelah hasil kuesioner dan hasil observasi diperoleh dari siswa dan guru, kemudian hasil tersebut dihitung. Berdasarkan hasil kuesioner maka dapat digambarkan hasil perolehan siswa dari yang tertinggi sampai terendah. Tingkat skor angket siswa berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Perhitungan Frekuensi Nilai Angket Siswa

| No. | X | F | FX | X ² | FX ² |
|-----|----|---|-----|----------------|-----------------|
| 1 | 80 | 1 | 80 | 6400 | 6400 |
| 2 | 78 | 1 | 78 | 6084 | 6084 |
| 3 | 77 | 2 | 154 | 5929 | 11858 |
| 4 | 76 | 4 | 304 | 5776 | 23104 |
| 5 | 75 | 1 | 75 | 5625 | 5625 |
| 6 | 73 | 2 | 146 | 5329 | 10658 |
| 7 | 72 | 4 | 288 | 5184 | 20736 |

| | | | | | |
|----|----|----|------|------|--------|
| 8 | 71 | 1 | 71 | 5041 | 5041 |
| 9 | 70 | 2 | 140 | 4900 | 9800 |
| 10 | 69 | 2 | 138 | 4761 | 9522 |
| 11 | 68 | 3 | 204 | 4626 | 13872 |
| 12 | 66 | 3 | 198 | 4356 | 13068 |
| 13 | 65 | 1 | 65 | 4225 | 4225 |
| 14 | 63 | 1 | 63 | 3969 | 3969 |
| 15 | 62 | 1 | 62 | 3844 | 3844 |
| 16 | 61 | 1 | 61 | 3721 | 3721 |
| | | 30 | 2127 | | 151527 |

Setelah diperoleh hasil perhitungan dari hasil kuesioner terhadap siswa, kemudian di cari skor rata-rata dan standar deviasinya, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan rumus untuk memperoleh tingkat tertinggi sampai terendah.

1. Rata-rata Skor Angket

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum FX}{N} \\
 &= \frac{2127}{30} \\
 &= 70,9
 \end{aligned}$$

2. Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SD_{tot} &= \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\
 SD_{tot} &= \sqrt{\frac{151527}{30} - \left(\frac{2127}{30}\right)^2}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{5050,9 - (70,9)^2} \\
 SD_{to} &= \sqrt{5050,9 - 5026,81} \\
 &= \sqrt{24,09} \\
 &= 4,9
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas diperoleh $M = 70,9$ dan $SD_{tot} = 4,9$ maka diperoleh:

1. Aktualisasi nilai sopan santun dalam pergaulan siswa dikatakan tinggi jika nilai yang diperoleh berada di atas $Mean + 1SD = 70,9 + (1)4,9 = 75,8$ atau >76 .
2. Aktualisasi nilai sopan santun dalam pergaulan siswa dikatakan sedang jika nilai yang diperoleh berada diantara $Mean + 1SD$ dengan $Mean - 1SD$ $70,9 + (1)4,9 = 75,8$ sampai dengan $70,9 - (1)4,9 = 66$ atau $66 - 76$.
3. Aktualisasi nilai sopan santun dalam pergaulan siswa dikatakan rendah jika nilai yang diperoleh berada di bawah $Mean - 1SD = 70,9 - (1) 4,9 = 66$ atau <65 .

Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian ditetapkan rentang skor perolehan hasil angket siswa, dengan menggunakan kategori baik, cukup dan bururk. Rentang skor tersebut dari 00 - 33, 34 - 66 dan 67 - 100. Perhitungan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.11 Kategori Skor Rentang Angket siswa

| Rentang Skor | Kategori |
|---------------------|-----------------|
| 67-100 | Baik |
| 34-66 | Cukup |
| 00-33 | Buruk |

Pada tabel distribusi frekuensi nilai angket siswa di Mts Ubudiyah Bati-Bati tersebar dari nilai yang paling tertinggi adalah 80 hingga nilai terendah adalah 61. Dari tabel tersebut kemudian dicari rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*SD*) untuk menentukan posisi atau peringkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan perhitungan peringkat tersebut kemudian ditetapkan rentang skor siswa untuk memperoleh kategori seperti, baik, cukup dan buruk. Kemudian diberikan kategori dan persentase terhadap perhitungan tersebut. Kategori dan persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Kategori dan Persentase Nilai Angket Siswa Mts Ubudiyah Bati-Bati

| Rentang Skor | Kategori | F | % |
|---------------------|-----------------|-----------|------------|
| 67-100 | Baik | 23 | 76,7 |
| 34-66 | Cukup | 7 | 23,3 |
| 00-33 | Buruk | - | - |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perhitungan nilai angket siswa di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati sebagian besar berada pada tingkat baik dengan persentase 76%.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Nilai Sopan Santun dalam Pergaulan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

A. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar

Latar belakang pendidikan seseorang adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tugas dan jabatan seseorang. Namun ketika kita mau belajar dan

berusaha maka hasil dari usaha tersebut bisa dijadikan pengalaman dalam memberikan pembelajaran.¹ Kurang lebih seperti itulah sebagian jawaban dari hasil wawancara penulis dengan guru pengajar Akhlak, ketika penulis bertanya mengenai latar belakang pendidikan.

Selain hal tersebut beliau juga mengatakan pendidikan terakhir beliau S1 Fakultas Syariah. Untuk lebih mengerti dan mengetahui tentang pendidikan keguruan beliau juga sering mengikuti seminar tentang pendidikan, tidak hanya itu beliau juga mengikuti pelatihan pendidikan guru (PLPG).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru pengajar Akhlak, beliau juga mengatakan bahwa pengalaman mengajar juga memberikan banyak pengaruh terhadap kemampuan dalam mengajar. Semakin banyak pengalaman maka akan semakin mengetahui bagaimana cara mengajar yang baik. Beliau mulai mengajar Akhlak pada tahun 2001 sampai sekarang, tidak hanya di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah beliau juga mengajar pada SDN 1 Bati-Bati dari tahun 2005 sampai sekarang.

Walaupun beliau bukan berlatar belakang pendidikan namun dengan usaha dan ketekunan yang dilakukan beliau dapat menjadi seorang tenaga pengajar yang baik. Ditambah lagi dengan pengalaman yang beliau miliki sehingga beliau sudah mengetahui bagaimana seharusnya seorang pengajar dan apa yang harus dimiliki oleh seorang pengajar.

B. Guru

¹Ainiah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Pribadi, Bati-Bati, 28 Oktober 2013.

Guru merupakan sosok sentral yang menentukan keberhasilan guna terwujudnya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Akhlak siswa diharapkan dapat meniru budi pekerti, dapat mengembangkan potensi diri, sehingga dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan serta mengamalkannya.

Berdasarkan pada hasil wawancara kepada guru yang bersangkutan. Beliau menjelaskan faktor yang mendukung aktualisasi sopan santun di antaranya memberikan contoh keteladanan, contoh pembiasaan dan mengingatkan.² Dalam bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al Ashfahani *al uswah* dan *al iswah* sama dengan kata *al qudwah* dan *al qidwah* merupakan sesuatu keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebajikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya.³ Keteladanan merupakan salah satu kunci dalam pembinaan sopan santun, contoh berupa perbuatan atau perkataan nantinya akan dijadikan dasar bagi siswa untuk melakukan hal yang sama. Karena contoh keteladanan seorang guru terlihat dari apa yang dilakukan bukan hanya dari apa yang dikatakan.

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi bisa. Pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan tindak lanjut daripada keteladanan, tidak hanya memberikan contoh yang baik, kemudian contoh itu dijadikan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang, sehingga orang

²Ainiah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Pribadi, Bati-Bati, 28 Oktober 2013.

³Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), Cet. Ke-3, Juz 1, h. 197.

yang bersangkutan akan melakukan hal tersebut dengan mudah dikarenakan itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah memberikan teladan dan menjadikan hal tersebut menjadi kebiasaan, hal yang harus dilakukan berikutnya adalah mengingatkan. Mengingat di sini bisa dijadikan sebagai sarana untuk lebih meningkatkan atau sebagai evaluasi, sehingga hal-hal yang baik dapat ditingkatkan, sedangkan kesalahan dapat diperbaiki.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru yang bersangkutan ternyata beliau memang melakukan perbuatan yang beliau jelaskan pada waktu wawancara tersebut. Beliau memberikan teladan yang baik terhadap siswanya ini terlihat dari sikap beliau, ketika melakukan wawancara beliau bertutur kata yang sopan dan lembut. Dalam menjelaskan mengenai materi pembelajaran beliau juga menguasai materi dengan baik sehingga mampu menjelaskan secara benar dan menarik, sehingga siswa memperhatikan penjelasan beliau, dengan begitu beliau mudah menguasai kelas.

Ketika ditanyakan mengenai hambatan dalam pembelajaran atau aktualisasi, beliau menceritakan hambatan yang beliau rasakan pada saat memberikan materi maupun mengaktualisasikan sopan santun dalam pergaulan. Beliau mengatakan hal tersebut bisa datang dari beliau sendiri yang maupun dari siswa.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi dan kemampuan dalam bidangnya masing-masing, begitu juga bagi guru Akhlak. Guru tersebut harus memiliki kompetensi yang mantap dalam bidang akhlak, karena pendidikan akhlak memerlukan contoh secara langsung pada diri seorang guru yang bersangkutan sehingga akan menjadi contoh bagi siswa yang dibina dan dibimbingnya.

Beliau mengatakan hambatan yang datang dari beliau sendiri, misalkan pada waktu pembelajaran adakalanya beliau kurang mampu menguasai kelas sehingga siswanya tidak terarah dalam mengikuti pembelajaran yang sedang beliau pimpin. Hal tersebut membuat pembelajaran kurang maksimal, sehingga pesan-pesan yang ingin beliau sampaikan tidak di terima siswanya dengan baik.⁴ Ini menyebabkan siswanya tidak maksimal dalam mengaktualisasikan sopan santun dalam pergaulan di madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati.

Pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan guru dapat diterima dan mampu dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupannya. Ditambahkan lagi oleh guru yang bersangkutan bahwa faktor penghambat dari pembelajaran selain dari faktor guru yang bersangkutan, hal tersebut juga bisa datang dari diri siswa.

Hal ini mungkin saja terjadi, berdasarkan penjelasan dari guru yang bersangkutan. Beliau mengatakan hal itu terjadi dalam pembelajaran, ketika sedang melakukan pembelajaran, terutama saat menjelaskan materi, tiba-tiba ada siswa yang menyela/memanggil dengan berbagai macam alasan, diantaranya meminta izin untuk keluar kelas dan sebagainya. Hal tersebut membuat perhatian siswa menjadi tidak terarah lagi kepada penjelasan yang beliau berikan. Sehingga ketika siswa diminta mengulang penjelasan yang diberikan beliau, adakalanya tidak mampu

⁴Ainiah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Pribadi, Bati-Bati, 28 Oktober 2013.

menjelaskannya.⁵ Sehingga beliau mengulang-ulang kembali penjelasan tersebut, hal tersebut membuat waktu penjelasan semakin lama, sedangkan materi yang disampaikan ada beberapa sub pokok bahasan.

C. Sarana dan prasarana

Secara teori peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di madrasah yang sesuai dengan kurikulum. Sebagian orang ada yang beranggapan bahwa keberhasilan pelaksanaan sebuah kegiatan banyak dipengaruhi oleh lengkapnya fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki madrasah. Namun lengkapnya fasilitas yang dimiliki bukanlah jaminan sebuah keberhasilan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan fasilitas yang dimiliki tersebut secara maksimal, efektif dan efisien.

Ketika ditanyakan mengenai sarana pendukung terhadap pembelajaran kepada guru mata pelajaran, beliau mengatakan hal tersebut sudah diusahakan secara maksimal, diantaranya seperti tersedianya buku materi tentang Akhlak, jika siswa tidak memiliki buku tersebut, beliau menyarankan untuk difotocopy atau menyalin kebuku pelajaran.⁶

Kemudian penulis menanyakan lagi apakah waktu yang tersedia dalam pembelajaran Akhlak menjadi penghambat terhadap pembelajaran dan aktualisasi sopan santun dalam pergaulan. Beliau menjelaskan hal tersebut tidak menjadi

⁵Ainiah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Pribadi, Bati-Bati, 28 Oktober 2013.

⁶Ainiah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Pribadi, Bati-Bati, 28 Oktober 2013.

penghambat, karena pendidikan akhlak bukan hanya sekedar tugas untuk guru yang mengajar Akidah Akhlak saja, melainkan untuk semua guru. Ditambah lagi di madrasah Tsanawiyah terdapat dua kurikulum pendidikan, yaitu kurikulum yang berdasarkan Kementrian Agama dan kurikulum dari Pondok Pesantren Ubudiyah.

Pada pembelajarannya pun memiliki dua metode yaitu metode klasikal dan halaqah. Kurikulum madrasah yang dimaksud di sini adalah kurikulum yang sesuai dengan Kementrian Agama. Sedangkan kurikulum pondok menggunakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pondok. Kurikulum pondok yang dimaksud adalah pembelajaran yang menggunakan kitab sebagai acuan pemberian materi pembelajaran. kitab yang digunakan adalah kitab akhlak *Wasoyal Aba'i lilabna'i*.⁷ Pembelajarannya dilaksanakan disebuah aula sehingga metode pembelajarannya disebut halaqah. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode halaqah tersebut dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu. Penggunaan metode belajar halaqah di sini tidak terbatas pada pembelajaran Akhlak saja, tetapi juga pada pembelajarn Tauhid, Fiqih, dan Hadis.

D. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud penulis pada penelitian di sini adalah keseluruhan situasi atau keadaan di madrasah dan sekitar madrasah yang mempengaruhi aktualisasi nilai sopan santun dalam pergaulan siswa. Madrasah Tsanawiyah

⁷Yasir, Staf Tata Usaha Madrasah Tsanwiyah, Wawancara Pribadi, Bati-Bati, 28 Oktober 2013.

Ubudiyah merupakan madrasah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

Ketika penulis melakukan wawancara kepada staf tata usaha mengenai lingkungan madrasah Tsanawiyah. Staf tata usaha menjelaskan pada lingkungan Pondok Pesantren Ubudiyah terdapat beberapa madrasah diantaranya, Madrasah Aliyah Ubudiyah, Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah, Ibtidaiyah, Paud, Raudhatul Atfhal dan TPA semuanya berada dalam naungan Ponok Pesantren Ubudiyah.⁸ Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah terletak beberapa ratus meter dari jalan raya, dilingkungan madrasah tersebut sudah banyak berdiri rumah warga masyarakat. Dekatnya rumah warga dengan madrasah juga mempermudah warga untuk memasukan anaknya ke madrasah untuk bersekolah.

Kemudian penulis menanyakan lagi apakah lingkungan tersebut memberikan dukungan terhadap aktualisasi nilai sopan santun dalam pergaulan siswa di madrasah. Yang bersangkutan mengatakan diantaranya adalah arahan kepala madrasah dan latar belakang pendidikan siswa. Dari hasil wawancara dengan staf tata usaha benjelaskan bahwa arahan langsung dari kepala madrasah kepada guru-guru dan siswa agar selalu meningkatkan iman dan takwa yang di dalamnya termasuk peningkatan sopan santun di madrasah yang bersangkutan.

Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi yang dikehendaki oleh madrasah. Arahan tersebut sering diutarakan di setiap rapat yang bersipat resmi atau tidak resmi

⁸Yasir, Staf Tata Usaha Madrasah Tsanwiyah, Wawancara Pribadi, Bati-Bati, 28 Oktober 2013.

dan dalam setiap kesempatan yang dimiliki kepala madrasah beliau selalu mengajak guru-guru, staf tata usaha beserta siswa.⁹ Ditambah lagi dengan pendidikan terakhir siswa yang bersangkutan juga menjadi faktor yang mendukung terhadap aktualisasi nilai sopan santun dalam pergaulan siswa di madrasah, seperti yang dikatakan oleh staf tata usaha serta guru Akhlak ketika penulis mengadakan wawancara.

Dari penjelasan staf tata usaha bahwa di madrasah tersebut 30% dari keseluruhan siswa yang ada di madrasah adalah lulusan dari madrasah Ibtidaiyah sedangkan siswa lainnya merupakan lulusan SDN. Serta penjelasan guru Akhlak bahwa pada kelas yang penulis jadikan subjek penelitian tersebut terdapat beberapa siswa yang merupakan lulusan dari madrasah Ibtidaiyah.

C. Analisis Data

Berdasarkan penjelasan yang penulis uraikan pada penyajian data sebelumnya, maka dapat diperoleh gambaran singkat tentang aktualisasi nilai sopan santun dalam pergaulan siswa di Madrasah sudah terleaksana dengan baik. Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan analisis sebagai berikut:

1. Aktualisasi Nilai Sopan Santun dalam Pergaulan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati.

A. Sopan Santun

1. Sopan Santun Kepada Guru

b) Berkata Sopan

⁹Yasir, Staf Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah, Wawancara Pribadi, Bati-Bati, 28 Oktober 2013.

Pada pelaksanaan pembelajaran akan terjadi komunikasi antara guru dan siswa, maka pada saat itu ada hal-hal yang harus di perhatikan, diantaranya adalah akhlak siswa ketika berbicara atau bertanya kepada gurunya. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada siswa dan ditambah hasil observasi terhadap siswa dan guru yang bersangkutan mengenai sopan santun dalam berbicara, baik siswa maupun guru memang sudah melaksanakan hal tersebut. Dari hasil observasi terhadap guru yang bersangkutan juga memberikan hasil yang sama, bahwa beliau memang mengajarkan dan mempraktekan hal tersebut, sehingga banyak siswa yang mencontoh berkata sopan ketika berkata atau bertanya kepada beliau.

2) Mentaati Perintahnya

Guru bukan hanya sekedar memberikan pembelajaran ketika mereka ada di lingkungan madrasah tetapi juga sebagai orang tua bagi siswa. Maka guru diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang baik dan menjadi contoh yang baik bagi siswa, sehingga perkataan dan perilaku guru yang bersangkutan akan diikuti oleh siswanya. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada siswa dan hasil observasi mengenai mentaati perintahnya, kebanyakan siswa memang sudah melaksanakan hal tersebut.

2. Sopan Santun kepada Teman Sebaya

1) Mengucap Salam

Apabila kita bertemu atau akan berpisah dengan sesama muslim, dianjurkan mengucapkan salam yang telah diajarkan dalam Islam. Salam dalam Islam ini mengandung doa dan tidak hanya sekedar untuk bertegur sapa, melainkan juga suatu

ajakan bersahabat antarumat Islam, mempererat tali ukhuwah Islamiyah karena saling mendoakan dan menegakkan syi`ar agama Allah Swt.

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan kepada siswa serta hasil observasi terhadap siswa dan guru didapatkan data bahwa banyak siswa memang mengucapkan salam ketika bertemu teman atau guru. Hal serupa juga dilakukan guru bersangkutan. Dapat tarik kesimpulan bahwa antara sesama murid mengucapkan salam ketika bertemu, begitupula ketika bertemu guru.

2) Saling Menasehati

Dalam pergaulan adakalanya teman bahkan diri kita sendiri melakukan kesalahan yang dapat merugikan orang lain ataupun diri sendiri. Dalam persahabatan kita harus bisa menerima saran ataupun kritikan dari orang lain, hal tersebut selain sebagai rasa peduli dari teman tetapi juga sebagai introspeksi bagi diri. Dari hasil penyebaran angket kepada siswa serta observasi terhadap siswa dan guru, dapat disimpulkan bahwa sebagian mereka sudah saling menasehati dalam pergaulan di madrasah.

3. Mendahulukan Kepentingan Bersama daripada Kepentingan Pribadi

-Tolong-menolong

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sehari-hari, manusia saling membutuhkan antara sesamanya. Tolong-menolong bukan hanya dengan harta atau materi, tetapi juga dengan tenaga, dengan ilmu, nasihat, dan sebagainya. Dari hasil angket terhadap siswa serta hasil observasi kepada siswa dan guru mengenai tolong-

menolong dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa dan guru yang bersangkutan memang tolong-menolong dalam pergaulan di madrasah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Nilai Sopan Santun dalam Pergaulan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati

a. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara terhadap guru Akhlak. Seorang guru haruslah memiliki kompetensi dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Selain memiliki kemampuan ditambah lagi dengan pengalaman mengajar yang lama. Maka seorang guru tersebut akan mudah menguasai kelas dalam pembelajaran. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang bersangkutan sudah berusaha maksimal untuk menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi serta menguasai bahan dan metode dengan baik.

b. Guru

Guru merupakan contoh teladan bagi siswanya, maka perilaku guru haruslah dapat memberikan contoh yang baik. Dari hasil wawancara dan observasi terhadap guru yang bersangkutan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau memang memberikan arahan dan mencontohkan sopan santun terhadap siswanya di madrasah Tsanawiyah Ubudiyah. Namun beliau juga mengakui adanya kelemahan atau faktor penghambat yang beliau rasakan pada waktu pembelajaran maupun mengaktualisasikan nilai sopan santun.

Guru merupakan sosok yang sentral dalam proses pembelajaran, ketika gurunya tidak mampu menguasai kelas maka pembelajaran tidak akan terlaksana

dengan baik. Berdasarkan penjelasan guru Akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sendiri juga dapat menghambat. Hal tersebut disebabkan karena kurang mampunya seorang guru dalam menguasai kelas sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif.

Beliau menambahkan lagi bahwa siswa sendiri juga bisa menjadi faktor yang menghambat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sendiri memberikan dampak yang besar terhadap tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Ketika siswanya tidak mampu berperan sebagaimana mestinya maka akan memperlambat proses pembelajaran dan aktualisasi sopan santun.

c. Sarana dan prasarana

Sarana merupakan alat penunjang bagi keberhasilan dari suatu pembelajaran. Berguna atau tidaknya suatu sarana tergantung daripada pemanfaatannya. Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan dari keseluruhan sarana yang tersedia memang sudah dimanfaatkan semaksimal mungkin dari guru yang bersangkutan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kemudian didukung lagi dari hasil wawancara dengan staf tata usaha mengenai faktor pendukung terhadap aktualisasi sopan santun dalam pergaulan siswa. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya dua kurikulum tersebut memang dapat mendukung. Ini dikarenakan dengan adanya tambahan pembelajaran Akhlak yang menggunakan kitab akan menambah waktu dan pengetahuan siswa mengenai akhlak mulia dalam pergaulan.

d. Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Hal tersebut juga terjadi di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati. Lingkungan sekolah yang kondusif membantu perkembangan anak dengan baik. Dari hasil observasi yang dilakukan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan madrasah tsanwiyah memberikan pengaruh yang baik, dikarenakan lingkungan tersebut berada dalam kompleks Pondok Pesantren Ubudiyah. Sehingga lingkungannya lebih terkontrol dan dalam situasi yang kondusif.

Hal tersebut juga didukung oleh adanya himbauan atau arahan yang dilakukan oleh kepala madrasah kepada guru-guru dan siswa dalam berbagai kesempatan, baik secara resmi atau tak resmi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala madrasah berusaha selalu menekankan dan mendukung agar guru dan siswanya mengaktualisasikan sopan santun dalam pergaulan di madrasah.

Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah yang berada dilingkungan Madrasah juga mendukung. Dengan 30% siswa yang ada di madrasah Tsanawiyah adalah lulusan Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga siswa yang bersangkutan sudah terbiasa diajarkan dan dicontohkan bagaimana sopan santun dalam pergaulan, sehingga ketika mereka berada di madrasah Tsanawiyah mereka sudah terbiasa melakukan perbuatan tersebut.